



Hubungan Metode Bercerita dengan Minat Belajar Anak Usia Dini

¹ Siti Wahyuni, ² Faridatul Munawaroh

¹ STAI Auliaurasyiddin, Tembilahan, Riau, Indonesia

² STAI Auliaurasyiddin, Tembilahan, Riau, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Artikel Histori:

Diterima :

16/06/2021

Direvisi :

29/07/2021

Diterbitkan:

31/07/2021

Keywords:

Storytelling

method,

Learning interest,

Early Childhood

Kata Kunci:

Metode bercerita,

Minat belajar,

Anak usia dini

DOI:

[https://doi.org/](https://doi.org/10.46963/mas)

[/10.46963/mas](https://doi.org/10.46963/mas)

[h.v4i02.347](https://doi.org/10.46963/mas)

Korespondensi

Penulis:

Siti Wahyuni

sitiwahyunisiti1

[9@gmail.com](mailto:sitiwahyunisiti1@gmail.com)

ABSTRACT: Interest is a feeling of attraction or preference for something that does not appear suddenly. The success of a learning process is often seen in students who are enthusiastic about completing given tasks and doing what they love. Students' interest in a learning process depends on the approach and the method that the teacher provides for stimulation, one of which can be done is the storytelling method. Accordingly, this study aims to find the relationship between the storytelling method and the learning interest of early childhood. This study uses a quantitative approach. Subjects in this study were 58 teachers and students. Data collection techniques using observation and documentation, then analyzed using the product-moment correlation formula. The results showed that there was a positive relationship between the storytelling method and learning interest of early childhood, as indicated by $t_{count} > t_{table}$ ($25.64 > 2.00324$). It means that $25.64 > 2.00324$ then H_0 is rejected, the number 25.64 lies in the rejection area, H_a is accepted.

ABSTRAK: Minat merupakan suatu rasa ketertarikan atau rasa lebih suka terhadap sesuatu yang muncul tidak secara tiba-tiba. Keberhasilan suatu proses pembelajaran seringkali dilihat dari siswa yang antusias untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan mengerjakan apa yang disenanginya terhadap sesuatu. Ketertarikan siswa terhadap suatu proses pembelajaran bergantung pada pendekatan dan cara guru memberikan rangsangan dan stimulus kepada mereka, yang dapat dilakukan salah satunya melalui metode bercerita. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara metode bercerita dan minat belajar anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subject dalam penelitian ini adalah 58 guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan rumus *korelasi product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara metode bercerita dan minat belajar anak usia dini, yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($25.64 > 2.00324$). Artinya $25.64 \geq 2.00324$ maka H_0 ditolak, angka 25,64 terletak pada daerah penolakan dan H_a diterima.

Cara mensitasi artikel:

Wahyuni, S., & Munawaroh, F. (2021). Hubungan Metode Bercerita dengan Minat Belajar Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(02), 117-124. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.347>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan/atau lingkungan yang disadari, teratur, terencana dan sistematis untuk membantu mengembangkan potensi anak secara optimal (Hapidin, 2016). Oleh karenanya, di dalam proses mendidik, guru dituntut untuk memberikan rangsangan atau stimulus yang terencana, teratur, dan sistematis kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi pada diri peserta didik, tidak terkecuali dengan anak usia dini yang diumpamakan sebagai kertas putih yang siap untuk diberi warna. Anak usia dini merupakan anak dengan sejuta potensi yang perlu dikembangkan dengan *treatment* yang tepat agar menghasilkan potensi yang optimal. Oleh sebab itu, diperlukan wadah khusus untuk mengembangkan potensi anak usia dini, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Mulyasa (2012) menjelaskan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lebih lanjut, ia juga menjelaskan bahwa PAUD berfungsi untuk mengembangkan berbagai potensi anak secara optimal, sesuai dengan kemampuan bawaannya yang meliputi ranah kognitif, kreativitas, minat, bahasa, jasmani (motorik kasar dan halus), spiritual, sosial dan emosi. Oleh sebab itu, PAUD sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan otak anak.

Salah satu potensi anak usia dini yang perlu dikembangkan adalah minat. Minat merupakan perasaan lebih suka dan tertarik terhadap sesuatu yang timbul akibat partisipasi, pengalaman, dan kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja (Slameto dalam Setiani & Priansa, 2015; Bernard dalam Sardiman, 2016). Minat juga dapat diartikan sebagai dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020)

Minat dapat muncul jika mendapatkan rangsangan atau stimulus dari luar dan adanya bisikan hati untuk melakukan sesuatu. Minat yang besar terhadap sesuatu menjadi modal besar untuk memperoleh tujuan yang diminati. Oleh karenanya, minat sangat besar pengaruhnya terhadap

aktifitas seseorang, karena ia akan cenderung melakukan apa yang disukainya.

Dalam kaitannya dengan belajar, Hansen dalam (Susanto, 2013) menyatakan bahwa minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi, dan sikap diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang kecil pula (Ubaidillah, 2019).

Dalam proses pembelajaran di PAUD, guru dituntut untuk memberikan rangsangan atau stimulus kepada peserta didik melalui pengalaman yang bermakna, sehingga anak terlibat secara aktif dalam pemahaman hingga mencapai tahap penghayatan sesuatu yang dipelajarinya. Pada proses mendapatkan pengalaman melibatkan aspek kognisi, afeksi dan psikomotor (Wijana, 2017).

Rangsangan atau stimulus yang diberikan bertujuan untuk membangkitkan minat belajar peserta didik. Salah satu upaya yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat belajar anak adalah dengan menggunakan metode cerita dalam melaksanakan proses pembelajaran (Suyadi, 2014). Bercerita menuntut keterampilan guru dalam menggunakannya, memilih cerita yang akan disampaikan dan alat bantu dalam bercerita (Yus, 2011). Suyadi (2014) menambahkan bahwa jika guru mampu membawakan cerita atau kisah dengan sempurna, peserta didik akan terpujau. Oleh karena itu, dalam pemilihan cerita, Ananda dalam (Elya, 2020) menjelaskan, hendaknya yang berhubungan dengan dunia anak-anak sehingga akan lebih menarik minat mereka untuk mendengarkannya. Terlebih, bahan yang diceritakan bersifat imajinatif karena pada usia dini ini peserta didik lebih senang dan kaya dengan fantasi atau hayalan.

Dengan karakteristik ini, anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain. Kadang-kadang ia bahkan dapat bercerita melebihi pengalaman nyata pada usianya atau kadang bertanya tentang hal-hal yang gaib sekalipun (Zaman & dkk, 2014). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut terkait hubungan metode bercerita dengan minat belajar anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan populasi 3 guru dan 55 peserta didik kelas B RA An-Nur Tembilahan dan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*, artinya seluruh populasi dalam penelitian ini dijadikan sample. Data didapatkan melalui observasi dengan skala Guttman dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat variable-variable terkait di dalam penelitian ini, yaitu metode bercerita (variable X) dan minat belajar anak usia dini (variable Y). Observasi dilakukan masing-masing dua kali pada setiap responden pada masing-masing variabel. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan rumus *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan observasi terhadap metode bercerita (variable X) dan minat belajar anak usia dini (variable Y). Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bercerita diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran telah dilaksanakan dengan **sangat baik** (93%).

Tabel 1. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Metode Bercerita

No	Kelas	Frekuensi	Persentase
1	B1	19	95%
2	B2	19	95%
3	B3	18	90%
Jumlah		56	93%

Sementara itu, minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran tergolong **sangat baik** (90,4%).

Tabel 2. Minat Belajar Peserta Didik

No	Kelas	Jumlah Responden	Frekuensi	Persentase
1	B1	20	362	90,5%
2	B2	19	342	90%
3	B3	16	291	90,9%
Jumlah		55	995	90,5%

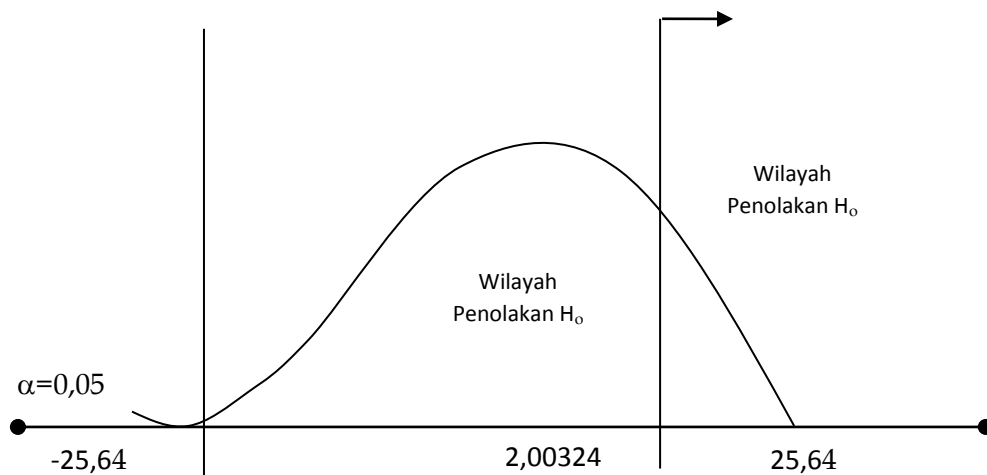
Selanjutnya, data pada variabel X (pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bercerita) dan variabel Y (minat belajar anak usia dini) Membuat tabel penolong untuk menghitung angka statistik dengan memindahkan hasil rekapitulasi data observasi pada variabel X (metode

bercerita) dan variabel Y (minat belajar) dianalisis menggunakan rumus korelasi *product moment* untuk melihat hubungan antara variabel X dan variabel Y.

Tabel 3. Tabel Penolong untuk Menghitung Data Statistik

X	Y	X ²	Y ²	X.Y
19	362	361	131044	6878
19	342	361	116964	6498
18	291	324	84681	5238
$\Sigma X = 56$	$\Sigma Y = 995$	$\Sigma X^2 = 1046$	$\Sigma Y^2 = 332689$	$\Sigma X.Y = 18614$

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas, ditemukan r_{hitung} sebesar 0,96, yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan nilai r_{hitung} . Berikutnya, kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 92,16% dengan taraf signifikasi $\alpha = 0,05$ ditemukan t_{tabel} sebesar 2,00324. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , atau $25,64 > 2,00324$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka tolak H_0 dan terima H_a . Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode bercerita dengan minat belajar anak usia dini di Raudhatul Athfal An-Nur Tembilihan.



Gambar 1. Daerah Penerimaan H_0 pada Uji Korelasi *Pearson Product Moment*.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan data melalui observasi pada variabel X, yaitu pelaksanaan guru dalam menerapkan metode bercerita di Raudhatul Athfal An-Nur Tembilihan, mencapai angka 93,3% dan dikategorikan sangat baik, karena angka 93,3% terletak pada 81% - 100%.

Berdasarkan pembahasan data melalui observasi pada variabel Y, yaitu minat belajar anak usia dini di Raudhatul Athfal An-Nur

Tembilahan, mencapai angka 90,4% dan dikategorikan sangat baik, karena angka 90,4% terletak pada 81% - 100%.

Maka terdapat hubungan yang signifikan antara metode bercerita dengan minat belajar anak usia dini di Raudhatul Athfal An-Nur Tembilahan, yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($25,64 \geq 2,00324$). Artinya $25,64 \geq 2,00324$ maka H_0 ditolak, angka 25,64 terletak pada daerah penolakan, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: untuk guru kelas, agar kiranya dapat memahami teori-teori dalam mengembangkan minat belajar anak melalui pelatihan atau bahan-bahan bacaan yang tersedia, guru juga dapat melaksanakan kegiatan metode bercerita sesuai dengan langkah-langkahnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, Seringlah mempraktekan ilmu dan teori yang dipelajari dalam pengelolaan pembelajaran, untuk kepala sekolah, agar dapat menambahkan fasilitas sekolah seperti perpustakaan atau buku-buku kurikulum 2013, buku cerita yang sesuai dengan usia anak, kepala sekolah juga diharapkan selalu memantau kinerja guru dalam mengajar sehingga pelaksanaan belajar mengajar lebih efektif.

Adapun untuk Penelitian Lanjutan dalam kajian metode bercerita dengan minat belajar anak usia dini yakni, penelitian ini hanya mengambil hubungan metode bercerita dengan minat belajar anak usia dini, sehingga mungkin tidak dapat menggambarkan keadaan seluruh aspek perkembangan yang lain. Oleh karena itu, disarankan dilakukan penelitian yang lebih luas terhadap minat belajar anak. Penelitian ini disarankan dilakukan penelitian yang lebih luas dengan melibatkan unsur lain seperti pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak, rasa percaya diri anak, kompetensi profesional guru, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Elya, M. H. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 312-325. doi:10.31004/obsesi.v4.i1.326
- Hapidin. (2016). *Manajemen Pendidikan TK/PAUD*. Banten: Universitas Terbuka.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Menumbuhkembangkan Minat Anak Sejak Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Diambil kembali dari https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/images/upload/images/30_buku_orang_tua/20_Menumbuhkembangkan_Minat_Anak_Sejak_Dini.pdf

- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setiani, A., & Priansa, D. J. (2015). *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2014). *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ubaidillah. (2019). Pengembangan Minat Belajar Kognitif Pada Anak Usia Dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 03(01), 58-85. <https://doi.org/10.30736/jce.v2i2.66>
- Wijana, W. (2017). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Banten: Universitas Terbuka.
- Yus, A. (2011). *Penilaian dan Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Zaman, B., & dkk. (2014). *Media dan Sumber Belajar PAUD*. Banten: Universitas Terbuka.

Halaman ini dibiarkan kosong